

Geiko's* negotiation on the *ie* system in the film *Hanaikusa

Sabrina Wanda Putri, Diana Puspitasari*, Yudi Suryadi

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Dr. HR Boenyamin No.708, Purwokerto, Indonesia

Article History

Submitted date:
2023-12-12
Accepted date:
2024-05-12
Published date:
2023-05-30

Keywords:

geiko; women's
negotiation; *ie* system

Abstract

This research aims to describe how the *geiko* profession can serve as a form of women's negotiation within the *ie* system in the film *Hanaikusa*. The theory used in this research is the *ie* system. It is a qualitative descriptive study with data consisting of dialogues and screenshots that focus on *geiko's* negotiations with the *ie* system in the film *Hanaikusa*. The research employs the observation method and note-taking techniques in the data collection process. Data analysis techniques in this study include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of the study indicate that there are 14 data on *geiko's* negotiations with the *ie* system, including 4 data on women's appearances (*fuyo*), 2 data on women's skills (*fuko*), 3 data on women's services and language (*fugen*), 3 data on women's moral values (*futoku*), and 2 data on unmarried women and child care. Based on the results of the data analysis, it can be concluded that the *geiko* profession, although not conforming to traditional female roles in the *ie* system, is capable of transcending the conventional values associated with women.

Abstrak

Kata Kunci:

geiko; negosiasi
perempuan; sistem *ie*

Negosiasi *Geiko* terhadap sistem *ie* dalam film *Hanaikusa*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana profesi *geiko* dapat menjadi sebuah bentuk negosiasi perempuan terhadap sistem *ie* dalam film *Hanaikusa*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sistem *ie*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog dan tangkapan layar yang memfokuskan pada negosiasi *geiko* terhadap sistem *ie* yang diambil dari film *Hanaikusa*. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 14 data negosiasi *geiko* terhadap sistem *ie*, yakni 4 data penampilan perempuan (*fuyo*), 2 data keterampilan perempuan (*fuko*), 3 data pelayanan dan bahasa perempuan (*fugen*), 3 data nilai moral perempuan (*futoku*), dan 2 data tidak menikah dan mengurus anak. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa profesi *geiko* meskipun tidak menjalankan tugas seorang perempuan di dalam sistem *ie*, namun mampu melampaui nilai-nilai keutamaan perempuannya.

Corresponding author:

* diana.puspitasari@unsoed.ac.id

Copyright © 2024 Sabrina Wanda Putri, Diana Puspitasari, Yudi Suryadi



1 Pendahuluan

Jepang merupakan negara yang memiliki tradisi serta budaya yang kuat dan beragam. Salah satu perwujudan dari kebudayaan Jepang adalah adanya sistem *ie* (家). Di dalam suatu sistem keluarga, masyarakat Jepang mengenal konsep *ie*. Kata *ie* dalam bahasa Jepang memiliki dua arti, yaitu sebagai bangunan rumah dan *ie* sebagai suatu sistem keluarga secara patrilineal (Anwar, 2007). Nakane (dalam Anwar, 2007) juga mengungkapkan bahwa dalam pengertian kedua ini budayalah yang mempengaruhi semua aspek kehidupan dalam masyarakat Jepang, seperti kehidupan sehari-hari, cara berpikir masyarakat Jepang, pernikahan, maupun setiap aktivitas perekonomian dan pekerjaan yang tidak terpisahkan dari struktur *ie*.

Dengan adanya sistem *ie*, perempuan Jepang semakin terikat pada hal yang berfokus pada pekerjaan domestik belaka terutama bagi perempuan Jepang yang sudah menikah, dimana perempuan Jepang yang telah menikah akan dianggap sebagai bagian dari *ie* suaminya dan lebih berfokus pada fungsi perempuan secara praktis dalam *ie* yaitu melahirkan keturunan atau bahkan menambah tenaga kerja dalam suatu keluarga (Roosiani, 2017). Hal ini membuat dominasi patriarki domestik yang lebih kental terhadap kaum perempuan di Jepang. Perempuan Jepang dalam kehidupan tradisional, sejak kecil selalu dididik untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menjahit atau menenun. Perempuan Jepang juga diajarkan beberapa keahlian dalam bidang seni, seperti merangkai bunga, membakar dupa, serta dalam upacara minum teh. Kaum perempuan selalu didorong untuk mengembangkan kualitas yang layak dimiliki oleh seorang perempuan, yaitu kelembutan, kepatuhan, kerendahan hati, ketenangan dan kesederhanaan (Roosiani, 2017).

Kedudukan perempuan dalam sistem *ie* dipengaruhi oleh ajaran konfusianisme dan agama Buddha yang masuk ke Jepang pada abad ketujuh dan delapan. Pada masa itu, ajaran konfusianisme dianggap sebagai ideologi negara sedangkan agama Buddha diterima sebagai agama resmi negara (Ong, 2017). Ajaran konfusianisme menekankan pola kehidupan berbasis patriarki, di mana peran perempuan terbatas pada fungsi sebagai ibu yang melahirkan dan melanjutkan garis keturunan, bukan sebagai teman hidup. Dengan demikian, konfusianisme memberi sedikit ruang bagi perempuan untuk memiliki peran selain sebagai alat untuk memastikan kelangsungan keturunan (Roosiani, 2017).

Upaya perempuan untuk meningkatkan derajatnya telah dilakukan di berbagai ranah baik oleh perempuan itu sendiri maupun dengan berbagai kelompok sosial. Salah satu upaya yang dilakukan perempuan untuk melepaskan diri dari pengaruh patriarki tersebut adalah dengan bernegosiasi. Negosiasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi lingkungan yang tidak sesuai (Sastyana Dewi, Hartati, 2020). Negosiasi tersebut dapat dilakukan secara tidak langsung melalui profesi *geiko*. Penggambaran mengenai upaya tersebut tercermin pada film *Hanaikusa*. Film tersebut disutradarai oleh Hoshida Yoshiko pada tahun 2007 yang mengangkat fenomena nyata dalam budaya Jepang yang menggambarkan kehidupan perempuan Jepang sebagai *geiko*.

Geiko merupakan geisha dalam dialek Kyoto yang memiliki pengertian sebagai pekerja seni atau artis penghibur. Jika dilihat dari sejarahnya, *geiko* bukan hanya seorang perempuan namun ada juga laki-laki yang menjadi *geiko*. Hal ini berawal pada akhir abad ke-16 sampai awal abad ke-17, dimana saat itu *geiko* berasal dari para pemain kabuki. Mereka bukan hanya menampilkan kesenian dipanggung, melainkan juga menjual kenikmatan seksual secara belaka. Pada abad ke-18, *geiko* yang saat ini dikenal sebagai pekerja seni yang terampil dalam memainkan alat musik, menari dan

bernyanyi berasal dari seorang perempuan serta telah mengesampingkan keterampilan secara seksual (Puspitasari, 2018).

Di dalam film *Hanaikusa*, untuk menjadi seorang *geiko* tidaklah mudah, dibutuhkan ketekunan serta keterampilan khusus untuk menjadi seorang *geiko* professional. Oleh karena itu, terdapat sekolah khusus untuk *geiko* di mana mereka dilatih oleh seorang *geiko* professional. Di dalam pelatihan tersebut, seorang *geiko* dididik bukan hanya menyajikan kesenian saja, melainkan juga kemampuan dalam melayani tamu dengan baik serta harus pandai dalam menemukan ide-ide terbaru dalam menghibur tamunya. Penelitian yang menggunakan objek material ini telah dibahas oleh Abriana (2015), Putri (2019), dan Sekarhayu dan Darni (2020). Abriana (2015) dalam penelitiannya membahas tradisi pelatihan *geiko* dalam film *Hanaikusa* dengan menggunakan teori antropologi sastra dan teori *mise-en-scene*. Putri (2019) membahas kehidupan seorang *geiko* dalam konteks hubungannya dengan keluarganya di *okiya* dalam film *Hanaikusa*. Sekarhayu dan Darni (2020) dalam penelitiannya membahas perbandingan eksistensi *geiko*, aspek sosial dan aspek budaya dalam film *Hanaikusa* dan *Memoirs of a Geiko*. Sementara itu, penelitian ini membahas mengenai perempuan *geiko* sebagai bentuk negosiasi terhadap sistem *ie*.

Penelitian ini membahas fenomena yang terjadi pada perempuan *geiko* sebagai bentuk negosiasi terhadap sistem *ie*. Mineko yang berprofesi sebagai *geiko* dalam film *Hanaikusa* meraih impiannya menjadi *geiko* terbaik di Gion. Dengan berprofesi sebagai *geiko*, Mineko tidak menjalani tugasnya sebagai seorang perempuan seperti yang tertera dalam sistem *ie*, yaitu mengurus rumah tangga (*kaji*), mengurus anak (*ikuji*) dan mengurus orang tua (*kaigo*) (Ningsih, 2017:4). Meskipun *geiko* tidak menjalankan tugasnya sebagai seorang perempuan dalam sistem *ie*, namun *geiko* tetap memenuhi keutamaan seorang perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *geiko* dapat menjadi sebuah bentuk negosiasi yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan pada film *Hanaikusa* terhadap sistem *ie* sehingga akan tampak bahwa negosiasi terkadang dilakukan melalui hal-hal yang tanpa disadari, yang pada dasarnya merupakan bagian dari proses negosiasi itu sendiri.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog dan tangkapan layar adegan yang berhubungan dengan negosiasi *geiko* terhadap sistem *ie* dalam Film *Hanaikusa*. Film tersebut dirilis pada tahun 2007 karya sutradara Hoshida Yoshiko yang berdurasi selama 1 jam 32 menit. Penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat dalam proses pengumpulan data. Metode simak digunakan untuk memperoleh pemahaman atau mengamati penggunaan bahasa yang ada dalam objek penelitian. Istilah menyimak mencakup pemahaman bahasa yang terdapat dalam bentuk tertulis yang tidak hanya berhubungan dengan pemahaman bahasa secara lisan (Mahsun, 2005). Selanjutnya, terdapat teknik catat yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Teknik catat merupakan suatu cara untuk mencatat berbagai bentuk yang relevan dengan penelitian dari penggunaan bahasa dalam bentuk tertulis (Mahsun, 2005). Peneliti secara berulang kali menyimak sumber data dan mencatat data yang terkait dengan negosiasi *geiko* terhadap sistem *ie* dalam film *Hanaikusa* untuk selanjutnya dianalisis.

Dalam penelitian ini, metode analisis data menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman. Tahapan dalam analisis data kualitatif model ini meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009). Pada tahap reduksi data, dilakukan klasifikasi data berdasarkan teori yang menjadi dasar penelitian. Proses penyajian data meliputi tampilan data

yang telah diklasifikasi terhadap nilai keutamaan perempuan sebagaimana tertera dalam sistem *ie*, yang kemudian dianalisis sesuai dengan konsep sistem *ie* dalam kaitannya dengan perempuan dalam sistem *ie* serta dikaitkan dengan asumsi teoritis mengenai profesi *geiko*. Penarikan kesimpulan, dilakukan penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini.

3 Hasil dan Pembahasan

Sistem *ie* adalah suatu sistem tradisional yang mengakar pada masyarakat Jepang, meskipun sifatnya yang berakar dalam tradisi, praktik sistem *ie* tetap menjadi suatu aturan tidak tertulis yang dijalankan pada masyarakat Jepang bahkan sampai sekarang. Sistem *ie* memiliki ciri patriarki yang menyoroti dominasi kaum laki-laki dalam implementasinya serta mengatur pembagian peran dan status anggota keluarga dalam ranah publik dan ranah privat. Tugas dan peran setiap anggota keluarga dalam kerangka sistem *ie* mewajibkan kaum laki-laki beraktivitas di ranah publik sementara perempuan berada di ranah privat. Hal ini tercermin dalam tanggung jawab rumah tangga yang didelegasikan kepada perempuan yang telah menikah, menjadi pertanda hadirnya bentuk dominasi patriarki di ranah domestik.

Mineko dalam film *Hanaikusa* memilih untuk menjadi *geiko*. Pilihan tersebut dapat dianggap sebagai cara tidak langsung bagi perempuan untuk bernegosiasi terkait tugasnya dalam sistem *ie*. Negosiasi yang dilakukan Mineko akan diperlihatkan melalui dialog dan tangkapan layar adegan para tokoh dalam film, kemudian dikaitkan dengan asumsi teoritis mengenai perempuan dalam sistem *ie* dengan profesi *geiko* yang akan mengindikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu proses negosiasi. Perempuan dalam sistem *ie* diharapkan memiliki empat keutamaan (*shiko*), yaitu nilai penampilan (*fuyo*), nilai keahlian (*fuko*), nilai bahasa yang digunakan perempuan (*fugen*), nilai moral (*futoku*) (Nakamura, 2014). Selain itu, diwajibkan menjalani tiga tugasnya sebagai seorang perempuan, yaitu mengurus rumah tangga (*kaji*), mengurus anak (*ikuji*) dan mengurus orang tua (*kaigo*) (Ningsih, 2017). Meskipun sebagai seorang *geiko* Mineko tidak memiliki kewajiban dalam memenuhi tugasnya seperti perempuan pada umumnya yang terikat akan sistem *ie*, namun Mineko tetap memenuhi keutamaan seorang perempuan, yang akan diuraikan pada data berikut ini.

Tabel 1: Klasifikasi Data Negosiasi *Geiko* terhadap Sistem *ie* dalam Film *Hanaikusa*

No.	Negosiasi <i>Geiko</i> terhadap Sistem <i>ie</i> dalam Film <i>Hanaikusa</i>	Jumlah Data	Poin Utama
1	Penampilan Perempuan (<i>Fuyo</i>)	2	Penampilan Mineko saat <i>misedashi</i> (Data 1) Penampilan Mineko saat <i>erigae</i> (Data 2)
2	Keterampilan Perempuan (<i>Fuko</i>)	2	Keterampilan menari (Data 3) Keterampilan menyajikan teh (Data 4)
3	Pelayanan dan Bahasa Perempuan (<i>Fugen</i>)	2	Pelayanan Mineko sebagai <i>maiko</i> (Data 5) Pelayanan Mineko sebagai <i>geiko</i> (Data 6)
4	Nilai Moral Perempuan (<i>Futoku</i>)	2	Mineko patuh pada perintah Umechiyo (Data 7) Mineko berterima kasih kepada Umechiyo (Data 8)
5	Tidak Menikah dan Mengurus Anak	2	Mineko bersikap profesional kepada pelanggannya (Data 9) Pemberhentian <i>geiko</i> yang memutuskan untuk menikah (Data 10)

3.1 Penampilan Perempuan (*Fuyo*)

Salah satu keutamaan yang diharapkan dimiliki oleh seorang perempuan ialah nilai penampilan (*fuyo*). Nilai penampilan (*fuyo*) meliputi busana, *make-up* dan tingkah laku yang pantas bagi seorang perempuan. *Geiko* saat melakukan *misedashi* mencerminkan nilai *fuyo* atau penampilan. *Misedashi* merupakan debut sebagai *maiko*, oleh karena itu saat melakukan *misedashi* Mineko memakai kimono yang indah, merias wajahnya dengan *make-up* dan gaya rambut yang sesuai dengan upacara *misedashi*. Nilai penampilan (*fuyo*) pada *geiko* tersebut terlihat pada data berikut.

(Data 1)



Gambar 1. Penampilan Mineko saat *misedashi*
[Sumber: Film Hanaikusa]

梅千代 : 可愛らしい
Umechiyo : Kamu sangat cantik

(*Hanaikusa*'08:40-09:10)

Pada gambar 1, Mineko keluar dari kamarnya untuk melaksanakan *misedashi*. Dia terlihat menawan saat mengenakan kimono dan riasan khas *maiko*. Penampilan Mineko tersebut membuat Umechiyo kagum dan memberikan pujian kepadanya bahwa Mineko terlihat sangat cantik. Penampilan seorang *geiko* memiliki ciri khas tersendiri, dimana mereka mengenakan kimono, menyanggul rambut dengan berbagai hiasan, menggunakan riasan wajah yang tebal termasuk bedak putih, dan memakai lipstik merah di bibir bawah, sementara bibir atas dibiarkan tanpa lipstik. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Lockard, 2009) bahwa *maiko* mengaplikasikan riasan putih di seluruh wajah, dan tata rias putih tersebut juga digunakan saat *misedashi*. Kimono yang dipakainya juga merupakan kimono berkualitas tinggi dan sangat elegan dengan leher rendah yang meluas dari bagian belakang leher hingga punggung. Seperti pada pernyataan (Rahayu, 2012) bahwa kimono yang dikenakan oleh seorang *geiko* selalu memiliki leher yang rendah, dari bagian tengkuk hingga sedikit ke punggung. Hal ini dimaksudkan untuk mengekspresikan keanggunan yang sensual. Dengan demikian, meskipun kimono menutupi tubuh dan memiliki lapisan-lapisan, hal tersebut tidak mengurangi unsur sensualitas yang menjadi salah satu ciri khas femininitas *geiko*. Dari data di atas diketahui bahwa seorang *maiko* (*geiko* yang masih dalam pelatihan) akan melakukan *misedasi*, debut sebagai *maiko* yang kemudian *maiko* akan diperkenalkan kepada *ochaya*, restoran, dan *okiya* lain serta masyarakat yang terdapat pada *hanamachi* tersebut.

Setelah menjalani masa *maiko* selama 4-5 tahun selanjutnya akan menjalani *erigae*, yaitu upacara dimana *maiko* akan resmi menjadi *geiko* pada usianya ke 21 tahun. Terdapat perubahan penampilan saat Mineko resmi menjadi *geiko* yaitu pada gaya rambut yang digunakan. Meskipun demikian, penampilan Mineko baik pada saat menjadi *maiko* maupun *geiko*, tetap mendapatkan pujian dari pelanggannya yang mengakui bahwa penampilan Mineko sangat memukau. Perubahan penampilan saat Mineko menjalani upacara *erigae* diuraikan dalam data berikut.

(Data 2)



Gambar 2. Penampilan Mineko saat *erigae*
[Sumber: Film *Hanaikusa*]

峰子 : 21歳の誕生日に梅千代さん姉さんがうちのもっといにハサミを入れて

Mineko : Di hari ulang tahunku yang ke 21, Umechiyo san memotong ikatan rambutku

(*Hanaikusa*'46:33-47:05)

Pada gambar 2, Mineko secara resmi menjadi *geiko* melalui upacara *erigae*. Setelah Umechiyo memangkas rambut Mineko, dia mengucapkan selamat atas dedikasinya selama bertahun-tahun dalam latihan menjadi *geiko*. Upacara *erigae* Mineko ini juga disaksikan oleh calon *geiko* lain dari *okiya* Iwasaki yang sedang menjalani pelatihan. Sebelum mencapai status *geiko* sepenuhnya, seseorang harus melewati dua ritual, yaitu *misedashi* dan *erigae*, seperti yang dialami oleh tokoh Mineko. Upacara *erigae* melibatkan seni dalam bentuk *sashigami*, rias wajah, kostum, gaya rambut, dan kimono yang dikenakan oleh Mineko. Ia juga menghias rambutnya dengan aksesoris *kanzashi* dan menyajikan gaya rambut *sakko*. Seperti yang dinyatakan oleh (Lockard, 2009) dalam upacara kelulusan, *geiko* baru tidak lagi mengenakan tiga garis cat di punggung mereka, dan gaya rambut *sakko* dikenakan sebagai penampilan terakhir sebelum mencapai status *geiko* sepenuhnya. Gaya rambut *sakko* menggambarkan rambut yang diikat menyerupai ekor kuda yang dipotong dengan tata rias yang terperinci di tengah.

Dari data 1 dan 2 diketahui bahwa *geiko* memiliki ciri khas dalam berpenampilan, baik dari pakaian, *make-up*, bahkan hiasan rambut yang ia kenakan. Hal ini membuktikan bahwa profesi sebagai *geiko* memiliki nilai keutamaan penampilan (*fuyo*) yang jauh lebih unggul dibanding perempuan Jepang lainnya. Perempuan Jepang terutama dalam sistem *ie*, jarang sekali menggunakan riasan yang mencolok pada wajah mereka. Hal ini disebabkan oleh fokus mereka pada tugas-tugas domestik, sehingga penampilan luar tidak dianggap sebagai tanggung jawab utama. Meskipun begitu, perempuan Jepang masih berusaha mempercantik diri dengan menitikberatkan pada tatanan rambut hitam mereka yang dihiasi dengan aksesoris. Umumnya, wanita Jepang memilih riasan wajah yang simpel, merapikan serta membentuk alis mereka, serta menekankan pada kulit mereka yang cenderung putih pucat (Pendergast, 2004). Perempuan yang berprofesi sebagai *geiko* memiliki tanggung jawab untuk menjaga penampilan mereka dengan mengenakan pakaian yang elegan dan menggunakan riasan yang menonjol. Ini merupakan faktor daya tarik yang dapat menarik perhatian orang lain, sehingga meningkatkan kunjungan ke tempat hiburan mereka, seperti *ozashiki* (Pendergast, 2004). Hal ini merupakan salah satu cara perempuan Jepang zaman tradisional untuk bernegosiasi dengan sistem *ie*, dikarenakan dengan menjadi *geiko* penampilan mereka akan memiliki nilai yang lebih daripada perempuan lainnya dalam sistem *ie*.

3.2 Keterampilan Perempuan (*Fuko*)

Fuko merupakan keterampilan praktis yang sesuai untuk seorang perempuan. Keterampilan perempuan ini umumnya berkaitan dengan teknik kaligrafi, lagu Jepang, dan menjahit. Perempuan Jepang diharapkan memiliki nilai keterampilan untuk menunjang kehidupan mereka. Namun, biasanya pada perempuan dalam sistem *ie*, keterampilan yang dimiliki hanya sebatas penunjang tugas-tugas domestik saja, seperti menjahit atau menenun. Sedangkan, *geiko* memiliki nilai keterampilan yang lebih unggul, dikarenakan untuk menjadi seorang *geisha* membutuhkan lebih banyak keterampilan (Lockard, 2009). Keterampilan-keterampilan tersebut akan diuraikan pada data berikut.

(Data 3)



Gambar 3 Mineko dengan giat mengasah keterampilan menari
[Sumber: Film Hanaikusa]

峰子 : 恋より何よりもっともっと自分の芸に磨きをかけたい。祇園で一番になりたい。それしか頭に変動した。

Mineko : Lebih dari cinta lebih dari apapun, aku ingin meningkatkan kemampuanku aku ingin menjadi yang terbaik di Gion. Hanya itu yang aku pikirkan.

(*Hanaikusa*'24:04-24:25)

Pada gambar 3 memperlihatkan Mineko yang masih dalam masa pelatihan (*maiko*) sedang berlatih menari di *Nyokouba*. Mineko bertekad ingin menjadi *geiko* yang terbaik di Gion, pada data 3 membuktikan bahwa Mineko bukan hanya memiliki tekad yang kuat tapi ia juga berusaha untuk mewujudkan hal itu dengan terus berlatih untuk meningkatkan keterampilannya dalam menari. Hal ini karena, seorang *geiko* haruslah memiliki keterampilan yang baik, seperti pada pernyataan (Rahayu, 2012) bahwa *geiko* adalah seniman yang berkomitmen untuk mencapai standar kinerja tertinggi dalam bidang menari, memainkan musik tradisional dan menyanyi. Mereka harus melewati pelatihan intensif sebelum akhirnya memulai debut mereka sebagai seorang *geiko*. Oleh karena itu, Mineko dengan giat berlatih menari sebelum ia resmi menjadi *geiko*.

Selain itu, pada gambar 3 berlatar belakang di *Nyokouba*, sebuah sekolah kujuruan untuk *geiko*. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nishio, 2007) yaitu sejarah panjang pelatihan profesional untuk *geiko* dan *maiko* di Kyoto termanifestasikan dalam sistem *nyokouba* (sekolah kejuruan). Oleh karena itu, untuk mencapai status *geiko*, seseorang harus menguasai berbagai aspek seni Jepang, termasuk seni tari, karena kemahiran yang baik dalam berbagai bidang diperlukan untuk menjadi *geiko* terbaik. Selain mempelajari seni tari, *maiko* juga harus mempelajari cara menyajikan teh dengan benar, seperti pada data berikut.

(Data 4)



Gambar 4. Mineko berlatih menyajikan teh
[Sumber: Film *Hanaikusa*]

峰子 : この角度や。この角度になったら残りはちょ一杯分や。

Mineko : Ini sudutnya. ketika botol berada pada sudut ini, hanya tersisa cukup untuk satu cangkir lagi.

(*Hanaikusa*'25:32-25:58)

Pada gambar 4 terlihat Mineko sedang berlatih menyajikan teh dengan benar. Cara menyajikan teh juga termasuk salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *geiko*. Karena nantinya *geiko* akan banyak menghadiri *ozashiki* maupun upacara minum teh. Seperti pada pendapat (Rahayu, 2012) bahwa upacara minum teh ini tidak hanya sebatas kegiatan bersama mengonsumsi teh, melainkan sebuah tradisi dengan berbagai prosedur yang harus dipelajari untuk dapat menyelenggarakannya dengan baik. Seorang *geiko* harus mampu memainkan peran penting dalam upacara minum teh ini, bahkan hal ini menjadi salah satu tugas utama seorang *geiko*. Oleh karena itu, keterampilan dalam menyajikan teh merupakan keahlian yang wajib bagi seorang *geiko*. Pada gambar 4. Mineko tengah berlatih cara menyajikan teh dengan benar, dengan harapan bahwa kemudian ia dapat menjadi *geiko* terbaik di Gion.

Pada data 3 dan 4 menunjukkan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang *geiko*. *Geiko* harus mahir dalam menari, menyajikan teh, memiliki kemampuan dalam berbincang-bincang dengan pelanggan, atau bahkan memainkan alat musik. Sehingga untuk mempelajari keterampilan itu semua, dibutuhkan sekolah kejuruan khusus *geiko* (*nyokouba*). Seperti pada pernyataan (Nishio, 2007) bahwa telah berdiri sekolah sekolah untuk pelatihan *geiko* sekitar 130 tahun yang lalu. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan perempuan Jepang dalam sistem *ie*. Ia tidak diwajibkan untuk memiliki keterampilan-keterampilan layaknya seorang *geiko*. Perempuan dalam sistem *ie* juga dituntut untuk memiliki keterampilan, namun cenderung dalam ranah domestik saja. Benedict (Hartono, 2015) mengungkapkan bahwa pendidikan dianggap tidak penting bagi perempuan karena diharapkan ketika perempuan telah menikah, mereka mengambil peran sebagai ibu rumah tangga dan akan meninggalkan keluarga mereka. Meskipun perempuan memiliki akses ke pendidikan, materi yang diajarkan sangatlah terbatas yaitu pada aspek norma perilaku dan pergerakan fisik.

Keterampilan yang dimiliki oleh perempuan dalam lingkup rumah tangga inilah yang akan memenuhi salah satu tugas perempuan seumur hidupnya yaitu *kaji* (rumah tangga). (Ningsih, 2017) menjelaskan bahwa tugas perempuan ialah mengurus rumah tangga (*kaji*), mengurus anak (*ikuji*) dan mengurus orang tua (*kaigo*). Dengan demikian, perempuan dalam sistem *ie* dapat menunaikan tugas mereka dalam mengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, menjahit, atau menenun. Namun, keterampilan yang mereka miliki terbatas pada ranah domestik saja. Oleh karena itu,

perempuan Jepang secara tidak langsung dapat bernegosiasi dengan sistem *ie* dengan berprofesi sebagai *geiko*, sehingga ia berhak mendapatkan keterampilan lebih diluar keterampilan domestik.

3.3 Pelayanan dan Bahasa Perempuan (*Fugen*)

Nilai keutamaan selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang perempuan yaitu *fugen*. *Fugen* mengacu pada bahasa perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa perempuan (*fugen*) artinya tata krama berbahasa, bagaimana perempuan harus berbicara. Bahasa wanita yang baik itu lembut, elegan, dan tidak menyinggung (Nakamura, 2014). Nilai *fugen* pada *geiko* dapat dilihat dari cara mereka melayani pelanggannya di *ozashiki*. Seperti yang dikemukakan oleh Puspitasari (Puspitasari, 2018) bahwa dalam ruang lingkup yang berhubungan dengan geisha, dibutuhkan ketrampilan estetika seperti belajar cara membawakan dirinya dengan anggun dan elegan, bahkan dalam melayani laki-laki. Hal tersebut menjadi sebuah puncak dari pelayanan seorang *geiko*. Sementara itu, pelayanan yang dilakukan oleh perempuan dalam sistem *ie* sangat berbeda dibandingkan dengan pelayanan yang dilakukan oleh *geiko*. Perempuan dalam sistem *ie* apabila telah menikah, ia memiliki kewajiban dalam melayani suaminya, sedangkan *geiko* memberikan pelayanan kepada pelanggannya hanya sebatas dalam hal pekerjaan di *ozashiki*. Dengan demikian, dalam nilai *fugen* ini baik *geiko* maupun perempuan dalam sistem *ie* dapat memenuhi dengan baik walaupun terdapat perbedaan diantara keduanya, yang akan diuraikan pada data berikut.

(Data 5)



Gambar 5. Pelayanan Mineko di *ozashiki* sebagai *maiko*
[Sumber: Film *Hanaikusa*]

芸子 : ちよっと。
峰子 : どうぞ、姐さん。
客 : おお、よく気の付く舞子さんだね。
峰子 : おおきに。カエちゃん、その徳利を迎えよっか。
カエ : ええ。

Geiko : Tolong tuangkan sakenya.
Mineko : Silahkan onesan.
Pelanggan : Wah kau sangat tanggap sekali.
Mineko : Terima kasih. Kae-chan, tolong letakkan botol sake itu di sana.
Kae : Baik.

(*Hanaikusa*'25:55-26:12)

Gambar 5 menunjukkan bahwa peristiwa terjadi di dalam sebuah *ozashiki*, yang dapat diidentifikasi dari desain ruangan *ozashiki* yang khas Jepang. Di dalamnya, terlihat beberapa *geiko* dan *maiko* sedang menghibur dan melayani beberapa pelanggan. Status sosial mereka dapat terlihat dari kostum dan tata rias wajah yang mereka kenakan. *Maiko* tampak mengenakan kimono yang

lebih berwarna-warni dibandingkan dengan *geiko*. Rambut *maiko* juga terlihat lebih rumit dan dihiasi dengan lebih banyak aksesoris daripada aksesoris rambut yang dikenakan oleh *geiko*.

Data 5 menjelaskan bahwa Mineko ketika masih menjadi *maiko* terlibat aktif dalam memberikan hiburan dan pelayanan kepada pelanggan bersama dengan *geiko* dan *maiko* lainnya di *ozashiki*. Hal ini terlihat melalui partisipasinya dalam permainan *suit* versi Jepang bersama seorang anak dari para pelanggan. Selain itu, Mineko menunjukkan responsifitasnya dengan memberikan botol *sake* kepada seorang senior *geiko* yang pada saat itu meminta bantuan dari *maiko* atau juniornya. Data tersebut sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh (Lockard, 2009) bahwa pada fase ini, *maiko* sering menghadiri berbagai *ozashiki* bersama *oneesan* (sesama *geiko* senior) sebagai bagian dari proses perkenalan kepada pelanggan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tokoh Mineko telah menjalani tradisi pelatihan sebagai *maiko* dengan rutin menghadiri *ozashiki*. Di dalam konteks ini, *maiko* mendampingi senior *geiko* untuk mendapatkan izin dan pengalaman dalam memberikan hiburan dan pelayanan kepada para pelanggan yang datang ke *ochaya* di wilayah Hanamachi Gion.

(Data 6)



Gambar 6. Pelayanan Mineko di *ozashiki* sebagai *geiko*
[Sumber: Film *Hanaikusa*]

峰子 : 辞めて。ここは 祇園のお座敷ドス。

誠一郎 : 見違えるところだったよ、綺麗な芸子さんになって。

峰子 : 覚えててくれはったんですか？

誠一郎 : どうしたら忘れられるかって思った。

Mineko : Hentikan, ini adalah *ozashiki* di Gion

Seiichiro : Aku hampir tidak mengenalmu, kamu telah menjadi *geiko* yang cantik

Mineko : Kamu mengingatnya?

Seiichiro : Bagaimana bisa aku melupakannya

(*Hanaikusa*'48:26-49:06)

Gambar 6 menjelaskan bahwa Mineko sedang menghadiri *ozashiki* setelah ia resmi menjadi *geiko*. Mineko menghadiri *ozashiki* bersama Umechiyo serta *geiko* lainnya. Pada gambar tersebut terlihat Umechiyo membawa alat musik *shamisen*, dimana ia bertugas memainkan *shamisen* ketika

geiko melayani pelanggan dengan menari. Mineko memulai perjamuan dengan melayani Seiichiro-san, Seiichiro-san menyentuh tangan mineko yang kemudian ia tepis dengan kipasnya. Menurut Mineko tidak sopan bila melakukan hal tersebut kepada *geiko* terlebih lagi mereka sedang berada di *ozashiki*. Data tersebut menjelaskan bahwa Mineko tetap mempertahankan norma yang ada di wilayahnya, meski demikian mineko tetap melayani pelanggannya dengan sepenuh hati. Mineko menunjukkan keterampilannya dalam berbincang-bincang dengan pelanggan seraya menyajikan teh untuknya.

Seperti pada data 4, menyajikan teh kepada pelanggan merupakan tugas *geiko* yang memerlukan keterampilan. Kini mineko dapat menunjukkan keterampilan yang sudah ia pelajari selagi menjadi *maiko*. Nishio (2007) mengungkapkan bahwa keterampilan *geiko* dan *maiko*, dalam arti yang lebih terbatas, mencakup keterampilan dasar dan seni percakapan spontan yang dapat mereka kuasai. Di dalam arti yang lebih luas, keterampilan tersebut melibatkan pemahaman dan penerapan norma-norma yang berlaku di wilayah Hanamachi. Di dalam konteks ini, *geiko* dapat mencapai nilai keutamaan perempuan, yaitu nilai dalam penggunaan bahasa perempuan (*fugen*). *Geiko* telah berhasil membangun percakapan yang menarik dengan pelanggannya. Selain dari menyajikan teh dan berbincang-bincang, pelayanan yang diberikan oleh *geiko* juga mencakup keterampilan dalam menari.

Maka dapat disimpulkan bahwa *geiko* memberikan pelayanan yang penuh dedikasi kepada pelanggan mereka. *Geiko* memiliki keterampilan untuk melayani setiap pelanggan dengan sepenuh hati. Mereka menghibur dengan menari, bermain game, berbincang-bincang, dan menyajikan teh, sesuai dengan penjelasan pada data 5 dan 6. Selain itu, *geiko* dapat memenuhi nilai keutamaan perempuan, khususnya dalam aspek bahasa atau *fugen*. *Geiko* mampu menyampaikan tutur bahasa yang baik saat melayani pelanggan di *ozashiki*.

Di dalam perbandingan dengan perempuan dalam sistem *ie*, perempuan diajarkan untuk memiliki keterampilan berbicara yang baik. Mereka diharapkan menunjukkan nilai keutamaan bahasa (*fugen*) untuk dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Perempuan diharapkan berbicara dengan suara yang pelan namun jelas. Nakamura (2014) mengungkapkan bahwa berbicara yang baik adalah berbicara dengan suara yang jelas, kecil dan tidak berbicara terlalu banyak. Ucapan yang baik menggambarkan perempuan yang baik. Cara perempuan menggunakan bahasa menentukan nilainya sebagai seorang perempuan. Namun dalam aspek pelayanan, berbeda dengan *geiko* yang hanya melayani pelanggannya saja, perempuan dalam sistem *ie* diwajibkan untuk melayani suaminya bila sudah menikah, dan apabila sudah tua harus patuh pada anak laki-lakinya. Seperti yang dijelaskan oleh Benedict dalam (Hartono, 2015) bahwa kewajiban perempuan yang paling penting adalah patuh pada orang tua saat masih anak-anak, suami saat menikah, anak tertua saat tua, dan mertua perempuan saat hidup berumah tangga.

3.4 Nilai Moral Perempuan (*Futoku*)

Nilai keutamaan selanjutnya yaitu nilai moral (*futoku*). *Futoku* merujuk pada etika dan moralitas yang harus diterapkan dan dijaga oleh perempuan. Nilai ini mengedepankan tata krama dan perilaku sehari-hari (Munkholifah & Wahyuningsih, 2020; Nakamura, 2014; Villeneuve et al., 2023). Meskipun perempuan yang memilih untuk menjadi *geiko* tidak lagi terikat dengan keluarganya, ia tetap memiliki sebuah keluarga di dalam *okiya*. Hubungan *geiko* dengan ibu di *okiya* (manajer *okiya*) terjalin seperti sebuah keluarga yang baru (keluarga semu). Sosok ibu di *okiya* ialah yang mengurus segala macam keperluan *maiko* dan *geiko*. Selain itu, relasi ibu dan anak yang ditunjukkan Mineko kepada Umechiyo tampak seperti ajaran dalam sistem *ie*, dimana seorang anak patuh kepada orang

tuanya. Hal tersebut terlihat ketika Umechiyo memerintahkan kepada Mineko untuk membersihkan toilet. Mineko bersikap patuh atas perintah Umechiyo tersebut yang ditunjukkan pada data di bawah ini. Dengan demikian, sebagai *geiko* yang memiliki nilai *futoku* haruslah menjaga tata krama baik itu dari perilaku maupun perkataan sehari-hari yang akan diuraikan pada data berikut.

(Data 7)



Gambar 7. Mineko patuh pada perintah Umechiyo untuk membersihkan toilet
[Sumber: Film Hanaikusa]

- 梅千代 : みねちゃん、もっと力入れなあかんわ。おトイレ掃除はな、その家の跡取りの仕事や、それが習わしよ、おトイレが汚れてたらあんたが笑われやし。
- Umechiyo : Mine-chan, lebih bertenaga! Membersihkan toilet adalah tugas pewaris rumah, Itu adalah tradisi. Kalau toiletnya kotor, kau akan ditertawakan.

(*Hanaikusa*'6:25-6:38)

Gambar 7 menggambarkan Mineko yang masih berumur 4 tahun sedang membersihkan toilet yang diawasi oleh Umechiyo sambil memainkan alat musik *shamisen* di *okiya*. Dari dialog data 7, hal tersebut merupakan sebuah tradisi di *okiya* di mana pewaris *okiya* atau seorang calon *maiko* atau *geiko* memiliki tugas untuk membersihkan toilet sebelum ia resmi menjadi *geiko*. Umechiyo mengatakan kepada Mineko untuk membersihkan toilet dengan benar dan berusaha menggosoknya lebih kuat agar toilet menjadi bersih. Umechiyo juga menjelaskan jika toilet kotor, maka mineko akan ditertawakan karena dianggap tidak mampu membersihkan toilet.

Pada tahap ini disebut *shikomi*, yaitu masa pelatihan di mana seorang perempuan yang baru masuk *okiya* belajar bekerja keras dan mengembangkan keterampilan yang baik dalam melayani, serta belajar bagaimana memberikan penghormatan kepada *okasan* (ibu di *okiya*) dan *geiko* senior untuk dapat bertahan hidup (Aini, 2015). Dengan kata lain, dalam tahap *shikomi*, seorang perempuan mulai mempelajari dan menunjukkan penghormatan kepada mereka yang lebih tua di *okiya*, termasuk *okasan* dan *geiko* senior yang memiliki pengalaman lebih dari dirinya. Selain itu, hal ini sesuai dengan pendapat Greenwood (dalam Putri, 2019) bahwa melakukan tugas kasar seperti menjadi pembantu selama tahun pertama pelatihan menjadi *geiko* bukanlah langkah yang mudah. Tindakan ini diambil dengan tujuan agar perempuan tersebut menjadi pribadi yang kuat dan berkembang menjadi *geiko* yang terampil. Oleh karena itu, tindakan tersebut tidak dapat dianggap sebagai *ijime* (perundungan), karena *okasan* melakukannya untuk kebaikan perempuan tersebut di masa depan. Hal ini dapat terlihat pada data selanjutnya di mana Mineko telah menjadi *geiko* yang berkompoten, dan sangat menghormati mereka yang telah berperan besar dalam hidupnya.

(Data 8)



Gambar 8. Mineko berterima kasih kepada Umechiyo
[Sumber: Film *Hanaikusa*]

峰子 : けどな、最近になってようようわかって。扇がきちんと広がるにはこの要がしっかりしてなあかん、ここが大事やろさ、ここがぼらけたらおしまいや。

梅千代 : そらそうや。

峰子 : 広がってみてようわかる、うちは一人と自己立て、ここにじっとしっかりその人が居はってくれた。おおきに、ありがとう、うちの金魚助けてくれて。今までありがとうな、これからもよろしいおたのもうします、お母ちゃん。

Mineko : Namun baru-baru ini, akhirnya saya mengerti. Agar kipas dapat terbuka dengan baik bagian ini harus kokoh, bagian ini penting, kalau bagian ini berantakan maka kipasnya akan rusak.

Umechiyo : Itu benar

Mineko : Sekarang, setelah kehidupanku meluas, saya mengerti. aku tidak melakukan apapun sendirian. aku punya seseorang yang mendukungku sepanjang waktu. terima kasih banyak telah menyelamatkan ikan mas saya. Terima kasih atas segalanya, dan dari sekarang pun mohon bantuannya ya, ibu.

(*Hanaikusa*'1:28:20-1:29:31)

Data 8 menjelaskan bahwa Mineko mengungkapkan rasa terima kasihnya selama ini kepada Umechiyo. Seperti yang ditunjukkan pada gambar 8. berlatar tempat di *okiya* Mineko memegang tangan Umechiyo seraya mengungkapkan rasa syukur dan terima kasihnya dengan tulus. Kehidupan seorang *geiko* tentunya tidak akan lepas dari peran seorang *okasan* di dalamnya. Mineko yang pada akhirnya menjadi *geiko* sangat menghormati dan menyayangi Umechiyo. Hal ini dikarenakan Umechio selalu menjaga, mendukung, memberikan arahan kepada Mineko dalam hidupnya sejak Mineko masih dalam tahap *shikomi*, *maiko*, hingga kini menjadi *geiko*. Selanjutnya Lockard (2009) menambahkan bahwa seorang *geiko* sangat menghormati orang yang lebih tua dan telah berjasa dalam hidupnya sebagai *geiko*. Maka dari itu *geiko* tidak akan sombong karena ia berhasil menjadi *geiko* karena berkat jasa *okasan* dan *onesan* yang membimbing dan melatih seorang perempuan menjadi *geiko* yang baik.

Dari data tersebut menjelaskan bahwa *geiko* memiliki nilai keutamaan perempuan yaitu *futoku* (nilai moral) dalam dirinya, karena ia sangat menghargai orang tua dan orang yang telah berjasa

dalam hidupnya. Hal serupa juga dimiliki oleh perempuan dalam sistem *ie*. Perempuan dalam sistem *ie* memiliki nilai *futoku*, dikarenakan sejak pemerintahan militer yang berdasarkan pada ajaran filsafat konfusianisme menitikberatkan pada pendidikan moral. Materi yang diajarkan terbatas pada moral dan etika yang sesuai dengan sifat perempuan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Wulandari (2003) bahwa ajaran konfusianisme menitikberatkan pada pendidikan moral, dalam ajaran konfusianisme, ditegaskan bahwa istri harus menghormati suami dan diharapkan untuk mendedikasikan diri tanpa memperhatikan kepentingan pribadi demi kebahagiaan keluarga suami, sementara tugas utama istri adalah melahirkan anak dan menjadi objek kasih sayang.

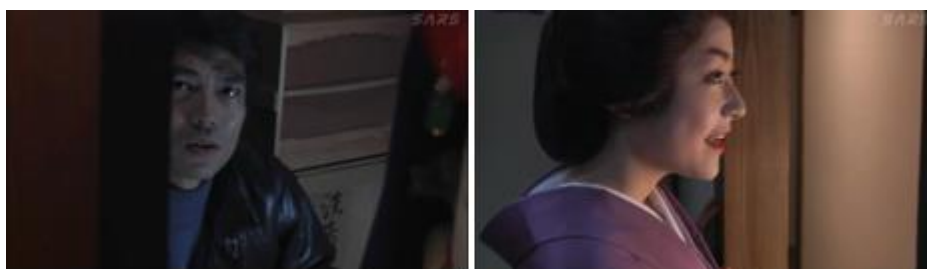
Di dalam hal ini perempuan diharuskan patuh dan menghormati suami serta mertua mereka apabila telah menikah. Apabila perempuan belum menikah tentunya harus patuh terhadap ayahnya. Intinya perempuan berada di posisi terendah yang harus selalu menghormati ayah, suami maupun anak laki-lakinya kelak. Letak perbedaannya pada kehidupan *geiko* adalah *geiko* berada pada lingkungan *okiya* dimana di dalamnya terdapat *okasan* sebagai ibu di *okiya*. *Okasan* berperan layaknya seorang ibu yang tetap harus dihormati oleh *geiko*.

Selain itu, bagi perempuan dalam sistem *ie*, diharuskan pula untuk merawat atau mengurus orang tua mereka. Ningsih (2017) menjelaskan tugas perempuan seumur hidupnya adalah *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua). Sedangkan *geiko* tidak memiliki kewajiban dalam mengurus orang tua mereka. Karena saat memutuskan untuk tinggal di *okiya*, mereka sudah tidak lagi terikat pada orang tua biologisnya. Keluarga mereka ialah orang-orang yang tinggal di *okiya* tempat mereka berada. *Geiko* memiliki *okasan* yang merupakan ibu mereka di *okiya*. Namun, walaupun *geiko* tetap memiliki sosok ibu di *okiya*, *geiko* tidak memiliki kewajiban dalam mengurus *okasan*, justru *okasan* lah yang mengurus segala keperluan *geiko* ataupun *maiko* seperti yang ditunjukkan pada data 8, dimana *geiko* mengucapkan terima kasih kepada *okasan* karena telah mengurusnya selama ini.

3.5 Tidak Menikah dan Mengurus Anak

Perempuan yang sudah menikah diharapkan untuk taat dan melayani suaminya dengan sepenuh hati. Akan tetapi, prinsip ini tidak berlaku dalam kehidupan seorang *geiko* karena *geiko* tidak diwajibkan untuk menikah. Lockard (2009) menyatakan bahwa pernikahan adalah hal yang mustahil bagi seorang geisha. Jika seorang *geiko* memutuskan untuk menikah, ia harus mengikuti suaminya dan meninggalkan profesinya sebagai *geiko*. Hal ini dikarenakan pernikahan atau perubahan pekerjaan adalah salah satu alasan penghentian secara kasar bagi seorang *geiko* (Nishio, 2007). Selain itu, dalam melayani pelanggan, diharapkan *geiko* memiliki sikap yang profesional dalam pekerjaannya yang ditunjukkan pada data berikut.

(Data 9)



Gambar 9. Mineko bersikap profesional kepada pelanggannya
[Sumber: Film Hanaikusa]

誠一郎 : お前が好きだ、峰子。

峰子 : どうしやした? いつもの誠一郎さんがしない。

誠一郎 : 本気で惚れたんだよ。

峰子 : 今や押しも押されもせん、大スターはんの気まぐれどっか?

誠一郎 : 違う, 女房と別れてて構わない。

峰子 : いいえ、堪忍どせ、祇園町でそれ言うったらそれこそ野暮っちゅうもんどす。

誠一郎 : お前のことを考えるたびに胸の奥がこうフルフルと震えだす。笑ってもいい、これは俺の初恋だ。

峰子 : もう、やめてくれやす。うちは芸子どす、保証バイトにゃ、お客さんとそいう関係になれしまへん。

Seiichiro : Aku mencintaimu, Mineko.

Mineko : Apa yang terjadi? Seiichiro yang biasa tidak melakukannya.

Seiichiro : Aku benar-benar jatuh cinta padamu.

Mineko : Apakah ini kelabilan seorang bintang besar?

Seiichiro : Tidak, saya bisa menceraikan istri saya.

Mineko : Tidak, maaf, jika kamu mengatakan itu di Kota Gion, berarti kau seorang yang payah.

Seiichiro : Setiap kali aku memikirkanmu hatiku selalu bergetar. silakan tertawa, ini cinta pertamaku.

Mineko : Tolong hentikan, saya seorang *geiko*, ini pekerjaan saya. Saya tidak akan memiliki hubungan seperti itu dengan pelanggan.

(*Hanaikusa*'1:01:00-1:02:10)

Dari data 9 menjelaskan Mineko yang tidak ingin memiliki hubungan lebih dengan Seiichiro yang telah menyatakan cinta kepadanya. Seiichiro mengungkapkan bahwa ia benar-benar jatuh cinta kepada Mineko meskipun ia sudah memiliki istri. Namun Mineko menyangkalnya, mineko tidak ingin memiliki sebuah hubungan seperti itu dengan pelanggan. Mineko menjelaskan bahwa menjadi *geiko* merupakan pekerjaannya, dimana ia harus bersikap profesional tanpa melibatkan sebuah perasaan kepada pelanggan. Pada gambar 9. terlihat ekspresi Seiichiro yang menggambarkan bahwa ia sungguh mencintai Mineko, namun Mineko tetap pada pendiriannya bahwa ia tidak akan bisa memiliki hubungan dengan pelanggan. Hal ini seperti pada pernyataan (Nishio, 2007) bahwa suatu keharusan bagi *geiko* untuk bersikap profesional dalam hubungan dengan pelanggan dan mematuhi norma-norma yang ada di Hanamachi.

Jadi, seorang *geiko* harus tetap pada pendiriannya dalam mematuhi norma-norma yang berlaku di wilayahnya. Profesi *geiko* adalah suatu bentuk pelayanan kepada pelanggan yang bersifat murni tanpa melibatkan hubungan yang lebih dalam. Meskipun begitu, apabila seorang *geiko* memutuskan untuk menikah, maka ia diharuskan untuk mengakhiri pekerjaannya sebagai *geiko*. Seperti yang akan diuraikan pada data berikut.

(Data 10)



Gambar 10. Pemberhentian *geiko* yang memutuskan untuk menikah
[Sumber: Film Hanaikusa]

カエ : みねちゃん、いつ言い出そうか思ってたんやけど、うちな、嫁んね。

峰子 : ええ？

カエ : うちのごひいきさんなんやけど、嫁入りせへんかって言ってくれてはんね。

カエ : 神戸に 200 年から続く老舗の造り酒屋さんや。

峰子 : それは良かったなあ、幸せになをしよう。

Kae : Mine chan, aku sudah menunggu saat yang tepat untuk mengatakan ini, aku akan menikah.

Mineko : Apa?

Kae : Salah satu pelanggan saya bertanya apakah saya akan menjadi istrinya.

Kae : Dia menjalankan pabrik sake milik keluarga yang berusia 200 tahun di kobe.

Mineko : Itu bagus, bukan? Saya berharap kamu bahagia!

Setelah Kae mengatakan bahwa ia akan menikah, kemudian Kae mengirimkan kotak makanan kepada Mineko dan Umechiyo sebagai pemberitahuan bahwa ia akan meninggalkan Gion. Setelah menerima kotak makanan tersebut, Mineko membicarakan kepada Umechiyo bahwa Kae akan menikah, percakapan tersebut terlihat pada dialog berikut ini.

梅千代 : この白いご飯は外の世界、お赤飯は 祇園の象徴。

峰子 : こっちからあっちの世界行くっちゅこっちな。

梅千代 : いつかまたここへ帰ってくるかもしれないまへん。その時はまたよろしいどうぞっちゅ意味や、昔からの習わしや。

峰子 : お赤飯は祇園に帰るための保険やろうか？

梅千代 : 結滞なこと言うな。

Umechiyo : Nasi putih ini adalah dunia luar, nasi merah lambang Gion.

Mineko : Jadi dia pergi dari sini ke sana?

Umechiyo : Suatu hari nanti, dia mungkin kembali ke sini. Jadi maksudnya, pada saat itu, tolong terima saya lagi. Itu adalah tradisi lama.

Mineko : Jadi beras merah itu ibarat jaminan untuk kembali ke Gion?

Umechiyo : Kamu mengatakan hal-hal aneh saja

(*Hanaikusa*'53:11-54:44)

Pada gambar 10. berlatar tempat di sebuah jembatan terlihat mineko bersama Kae. Kae merupakan teman Mineko yang sama-sama berprofesi sebagai *geiko* di Gion. Kae menceritakan kepada Mineko bahwa ia akan segera menikah dengan pelanggannya. Kemudian, seperti pada gambar 10, Mineko bersama Umechiyo menerima sebuah kotak makanan dari Kae sebagai pemberitahuan bahwa ia akan meninggalkan Gion. Umechiyo menjelaskan bahwa kotak makanan tersebut merupakan sebuah tradisi lama, dimana *geiko* yang memutuskan untuk meninggalkan Gion harus memberikan kotak makanan tersebut kepada sebuah *okiya* sebagai simbol pemberitahuan. Kotak makanan tersebut berisi nasi merah dan nasi putih yang melambangkan sebuah arti bahwa nasi putih adalah dunia luar dan nasi merah adalah Gion. Serta, pada data 14 dijelaskan bahwa *geiko* yang meninggalkan Gion karena menikah, sewaktu-waktu diperbolehkan kembali ke Gion apabila ia telah bercerai dan memutuskan kembali untuk menjadi *geiko*.

Jadi, pada data 10 dapat disimpulkan bahwa seorang *geiko* berhak memutuskan bagaimana kelanjutan karir mereka. Apabila *geiko* tetap ingin berkarir sebagai *geiko* maka ia harus mematuhi norma yang ada seperti tidak boleh menikah. Begitupun sebaliknya, apabila ia memutuskan untuk menikah maka ia harus menghentikan karirnya sebagai *geiko* dan memberitahu *okiya* tempat ia berada dengan memberikannya kotak makanan sebagai sebuah tradisi yang sudah ada sejak lama. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Nishio, 2007) bahwa *geiko* memiliki kebebasan untuk menghentikan pekerjaan mereka kapan pun mereka menginginkannya, tanpa ada persyaratan usia pensiun yang wajib. Saat mereka memutuskan untuk mengakhiri karir sebagai *geiko* atau *maiko*, mereka memberikan *hiki'iwai* (kotak makanan) kepada anggota komunitas hanamachi sebagai pengumuman yang jelas tentang bagaimana mereka akan melanjutkan hubungan mereka dengan komunitas tersebut. Penghentian pekerjaan bisa terjadi secara tiba-tiba karena pernikahan atau perubahan pekerjaan tanpa pemberitahuan sebelumnya.

Seperti yang telah dijelaskan pada data 9 dan 10 bahwa *geiko* tidak dapat melanjutkan karirnya karena alasan pernikahan. Oleh karena itu, jika ingin mempertahankan karirnya sebagai *geiko*, maka *geiko* harus bersikap profesional kepada pelanggannya. Pada hal ini sangat berbeda dengan perempuan Jepang dalam sistem *ie*, dimana ia diharuskan untuk menikah. Karena dengan pernikahan ia dapat menjalankan tugas perempuan yaitu *ikuji* (mengurus anak) serta melayani suami. Apabila perempuan yang telah menikah lalu memiliki anak, maka ia wajib menjalankan tugasnya dalam mengurus dan mendidik anak. Seperti yang telah dijelaskan pula oleh Benedict (dalam Hartono, 2015) kewajiban perempuan yang paling penting adalah patuh pada orang tua saat masih anak-anak, suami saat menikah, anak tertua saat tua, dan mertua perempuan saat hidup berumah tangga.

Sehingga melalui sebuah pernikahan, perempuan nantinya akan mampu memenuhi tugas dan kewajiban mereka. Selain itu, melalui sebuah pernikahan diyakini dapat membawa keberuntungan bagi keluarga asalnya apabila perempuan tersebut menikah dengan keluarga yang terhormat. Hal ini sesuai dengan pendapat Wedayanti dan Dewi (2021) bahwa perempuan seringkali dimanfaatkan sebagai sarana politik untuk menjalin hubungan dengan keluarga lain yang memiliki reputasi lebih baik

melalui pernikahan. Diyakini bahwa menghubungkan diri dengan keluarga terhormat dapat membawa keberuntungan bagi keluarga asalnya. Oleh karena itu, dalam keluarga tradisional ini, pernikahan yang berdasarkan perasaan kasih bukanlah prioritas utama.

4 Simpulan

Profesi *geiko* secara tidak langsung merupakan sarana perempuan untuk bernegosiasi terhadap sistem *ie*. *Geiko* sebagai seniman profesional di Jepang, tidak terlibat dalam tugas-tugas seorang perempuan dalam sistem *ie*, seperti *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua). *Geiko* juga dapat menjadi salah satu cara bernegosiasi bagi perempuan yang tidak menginginkan sebuah pernikahan tanpa landasan kasih sayang, sehingga memperkecil peluang dimanfaatkan sebagai sebuah sarana politik dalam menjalin hubungan dengan keluarga lain yang lebih terhormat melalui pernikahan. Melalui *geiko*, perempuan dapat menentukan keputusannya sendiri untuk memilih melanjutkan karirnya sebagai *geiko* ataupun memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai seorang perempuan dalam sebuah pernikahan. Meskipun profesi *geiko* tidak menjalankan tugas seorang perempuan sebagaimana yang diharapkan dalam sistem *ie*, namun dalam menerapkan nilai-nilai keutamaan perempuan yang meliputi penampilan perempuan (*fuyo*), keterampilan perempuan (*fuko*), pelayanan dan bahasa perempuan (*fugen*), nilai moral perempuan (*futoku*) justru melampaui yang diharapkan dalam sistem *ie*.

Referensi

- Abriana, F. I. (2015). Cerminan tradisi pelatihan Geiko pada tokoh Iwasaki Mineko dalam film *Hana Ikusa* karya sutradara Hoshida Yoshiko. *Universitas Brawijaya*.
- Aini, Q. (2015). Gambaran kehidupan Geisha dalam novel *Memoirs of a Geisha* karya Arthur Golden (Pendekatan Mimetik). *Jurnal Diglossia*, 7(1), 23-32. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v7i1.395>
- Anwar, E. N. (2007). Ideologi keluarga tradisional "IE" dan Kazoku Kokka pada masyarakat Jepang sebelum dan sesudah Perang Dunia II. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(2), 194. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i2.212>
- Hartono, M.-. (2015). Wanita Jepang dalam perspektif historis. *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/moz.v2i1.5535>
- Lockard, L. (2009). *Geisha behind the painted smile*. Rhode Island: Johnson and Wales University.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munkholifah, A., & Wahyuningsih, T. M. (2020). Dukungan masyarakat dalam melawan label negatif pada tokoh Kuronumo Sawako dalam film *Kimi Ni Todoke* karya Naoto Kumazawa. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 3(1), 27-47. <https://doi.org/10.33633/JR.V3I1.4337>
- Nakamura, M. (2014). *Gender, Language and Ideology: A Genealogy of Japanese Women's Language*. Philadelphia: John Benjamin Publishing Co.
- Ningsih, M. (2017). Upaya pencapaian kesetaraan gender antara novel *Hanazumi* karya Jun'ichi Watanabe dengan novel *Habis Gelap Terbitlah Terang* karya Arjimin Pane. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4, 81-95. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.548>
- Nishio, K. dan K. Toshihiro. (2007). *An Empirical Study on Career Development and Systems In The Traditional Culture Industry - Training of Geiko/Maiko and the Systems of "hanamachi" in Kyoto*.

- Ong, S. (2017). *Seikatsu Kaizen: Reformasi Pola Hidup Jepang*. Jakarta: Gramedia.
- Pendergast, S. dan T. P. (2004). *Fashion, Costume, and Culture: Clothing, Headwear, Body Decorations, and Footwear through the Ages*. United States of America: The Gale Group Inc.
- Puspitasari, D. (2018). Konstruksi identitas perempuan Jepang melalui Geisha dalam novel Indonesia. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12, 179–185. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v12i1.3941>
- Putri, M. B. M. (2019). Relationship of Geisha with its family in Okiya in the film Hana Ikusa karya sutradara Yoshiko Hoshida. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 3(4), 174–180. <https://www.ajhssr.com/relationship-of-geisha-with-its-family-in-okiya-in-the-film-hana-ikusa-karya-sutradara-yoshiko-hoshida/>
- Rahayu, M. (2012). Femininitas Geisha dalam novel Arthur Golden *Memoirs of a Geisha*. *Egalita*, May 2012. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1980>
- Roosiani, I. (2017). Kedudukan perempuan dalam masyarakat Jepang. *Wahana*, 1(13), 70–79. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.672>
- Sastyana Dewi, Hartati, D. Puspitasari. (2020). Negosiasi identitas perempuan terhadap sistem ie dalam novel Taigan No Kanojo karya Mitsuyo Kakuta. *Prosiding Seminar Nasional Tim Pengembangan Publikasi Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jenderal Soedirman*.
- Sekarhayu, N. R., & Darni. (2020). Representasi eksistensi Geisha pada film “Hanaikusa” dan “Memoirs of a Geisha” (Kajian Sastra Bandingan). *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 2(1), 69–86. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/9243>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Villeneuve, B. C., Puspitasari, D., & Kadafi, M. (2023). Dissociative identity disorder in the characters Mima and Rumi from Satoshi Kon’s Perfect Blue. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 6(1), 31–52. <https://doi.org/10.33633/JR.V6I1.9056>
- Wedayanti, N. L., & Dewi, N. A. (2021). Sistem le terkait pewaris pada keluarga tradisional Jepang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*, 7(1), 90–96. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.29731>
- Wulandari, E. H. (2003). Gerakan feminisme Jepang Studi tentang gerakan protes ketidakadilan terhadap perempuan pada awal zaman modern. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 5(1), 12–32. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v5i1.317>